

MSIM4312
Edisi 1

MODUL 06

Survei

Ir. Paulus Insap Santosa, M.Sc., Ph.D., IPU

Daftar Isi

Modul 06	6.1
Survei	
Kegiatan Belajar 1	6.4
Aras Pengukuran	
Latihan	6.11
Rangkuman	6.12
Tes Formatif 1	6.12
Kegiatan Belajar 2	6.15
Pembuatan Kuesioner	
Latihan	6.28
Rangkuman	6.29
Tes Formatif 2	6.30
Kunci Jawaban Tes Formatif	6.33
Daftar Pustaka	6.34



Pendahuluan

Survei merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sangat penting di bidang Sistem Informasi. Survei mencakup prosedur pengambilan data yang menanyakan sejumlah pertanyaan kepada responden. Survei dapat dilakukan dalam bentuk borang umpan balik sederhana sampai kepada wawancara satu-ke-satu untuk mendapatkan data atau informasi yang mendasar yang relevan dengan topik penelitian.

Modul 6 mengajak Anda untuk mempelajari dan memahami tentang beberapa hal yang terkait dengan survei termasuk keuntungan dan kerugian survei. Secara khusus, Anda diharapkan mampu menjelaskan:

1. pengertian pengukuran;
2. aras pengukuran;
3. perbedaan skala sumatif dan skala kumulatif;
4. pengertian metode survei yang terdiri atas kuesioner dan wawancara;
5. beberapa jenis pertanyaan untuk kuesioner survei;
6. langkah-langkah untuk wawancara;
7. persiapan untuk melakukan wawancara;
8. proses wawancara.

Aras Pengukuran

Pengolahan data menggunakan metode kuantitatif berfokus pada data numerik. Data numerik adalah data yang nilainya berupa angka. Nilai angka bisa berupa bilangan bulat atau integer dan bilangan riil atau pecahan. Bilangan bulat adalah bilangan yang tidak mengandung titik desimal. Bilangan riil adalah bilangan yang mengandung titik desimal.

Untuk memperoleh data numerik, peneliti perlu melakukan pengukuran terhadap data yang akan dianalisis. Untuk keperluan analisis data, yang biasanya menggunakan paket statistika, perlu diketahui terlebih dahulu jenis data yang nantinya akan diolah. Jenis data perlu diketahui karena untuk analisis tertentu diperlukan jenis data tertentu.

A. PENGUKURAN

Pengukuran adalah kegiatan untuk mengukur sesuatu yang berkaitan dengan dimensi atau sifat obyek. Untuk mengukur, Anda memerlukan alat ukurnya. Sebagai contoh, untuk mengukur berat badan, Anda memerlukan timbangan badan; untuk mengukur berat beras yang Anda beli di warung, Anda memerlukan timbangan beras; untuk mengukur emas yang Anda beli di toko emas, Anda memerlukan timbangan emas. Meskipun berat badan, berat beras, dan berat emas semuanya memerlukan sebuah timbangan, tetapi pedagang emas tidak akan menggunakan timbangan badan; demikian juga dengan pedagang beras tidak mungkin menggunakan timbangan emas. Hal ini disebabkan karena ketelitian dari jenis-jenis timbangan tersebut berbeda.

Pengukuran adalah proses untuk memberikan suatu nilai kepada sebuah peubah yang didasarkan pada aturan tertentu. Aturan tersebut digunakan untuk merepresentasikan suatu peubah secara tepat. Beberapa peubah dengan mudah bisa *diassign* nilainya, sementara peubah lain aturannya sedikit lebih rumit. Sebagai contoh, untuk peubah jenis kelamin, aturannya sangat sederhana, misalnya nilai 1 untuk laki-laki dan 2 untuk perempuan. Demikian juga dengan tinggi badan, berat badan, dan suhu badan, memberikan nilai ke peubah-peubah ini mudah dilaksanakan. Tetapi aturannya menjadi sedikit lebih rumit ketika Anda harus memberikan nilai tertentu, misalnya yang menggambarkan kegembiraan atau *happiness*. Pertanyaan yang sama dapat diajukan untuk mengukur minat, kepuasan, sikap, keyakinan, dan peubah lain yang bersifat abstrak, kompleks, dan tidak bisa diukur secara langsung. Peubah yang nilainya tidak bisa diukur secara langsung disebut dengan peubah laten.

Pengukuran peubah yang bersifat abstrak dapat dilakukan dengan mengukur indikator atau manifestasi dari peubah seperti minat, kepuasan, keyakinan, dan peubah abstrak yang lain. Indikator atau peubah manifest juga disebut dengan peubah proksi (*proxy, pengganti*). Setiap indikator/item merepresentasikan satu aspek dari sekumpulan aspek yang lebih luas untuk mengukur satu peubah laten. Sebagai contoh, jika berkaitan dengan kepuasan karyawan, maka beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur kepuasan karyawan antara lain sebagai berikut.

- a. Organisasi menyediakan perangkat kerja sesuai dengan tupoksi karyawan.
- b. Mayoritas karyawan di organisasi menjadi rekan kerja yang menyenangkan.
- c. Atmosfir kerja menyenangkan.
- d. Atasan mempunyai perhatian besar kepada kekompakan karyawan.

Dengan mengkombinasikan beberapa indikator di atas, peneliti dapat membentuk sebuah indeks kepuasan, maka kepuasan karyawan dapat diukur secara tidak langsung.

B. ARAS PENGUKURAN

Aras pengukuran digunakan untuk mengkategorisasi dan/atau mengkuantifikasi peubah. Ada empat aras pengukuran yang masing-masing menyatakan perbedaan tingkat pengukuran. Keempat jenis aras pengukuran tersebut adalah nominal, ordinal, interval, dan rasio.

1. Aras Nominal

Aras nominal digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan obyek yang secara alamiah bersifat kategoris dan berbeda menurut kriteria tertentu. Obyek yang diobservasi mempunyai karakteristik yang akan menempatkannya hanya ke dalam satu kategori. Obyek yang diobservasi bisa berupa produk, perusahaan, jenis pekerjaan, bahkan manusia, dan lain-lain. Sebagai contoh, jika dalam survei responden diminta untuk memilih satu pekerjaan dengan pekerjaan yang tersedia adalah:

1-pegawai, 2-wirausaha, 3-guru, 4-dokter, 5-pengacara

maka pilihan 1 sampai dengan 5 merupakan aras nominal. Dalam pilihan di atas, nilai 1 sampai 5 yang mewakili setiap jenis pekerjaan hanya digunakan untuk pembeda, tidak ada arti yang lain. Jika susunannya diubah pun tidak memberikan pengaruh apapun. Sebagai contoh, urutan di atas bisa saja diubah, misalnya menjadi:

1-dokter, 2-guru, 3-pegawai, 4-pengacara, 5-wirausaha

Anda juga dapat menggunakan urutan yang berbeda selain dua contoh di atas. Penggunaan urutan yang berbeda tidak memberikan pengaruh apapun terhadap kategori yang ditetapkan.

Ada dua hal yang perlu diingat tentang aras nominal. Pertama, kategorisasinya bersifat *mutually exclusive*, tidak boleh ada peubah yang masuk ke dalam lebih dari satu kategori. Meskipun seseorang bisa saja sebagai pegawai dan mahasiswa (karena orang tersebut sedang studi lanjut), tetapi dalam kategorisasi untuk mendapatkan aras nominal, pilihan pegawai atau mahasiswa harus dipilih salah satu. Kedua, nilai pada aras nominal hanya sekedar kategorisasi sederhana. Contoh lain misalnya pada pemain dari sebuah klub bola basket. Pada klub tersebut, ada pemain dengan nomor punggung 8 dan pemain dengan nomor punggung 2. Dalam hal ini tidak berarti bahwa pemain dengan nomor punggung 8 mempunyai kemampuan empat kali dibanding nomor punggung 2. Nomor punggung 2 dan 8 hanya digunakan untuk membedakan kedua pemain tersebut.

2. Aras Ordinal

Aras ordinal merujuk pada peubah yang nilainya dapat diurutkan. Sebagai contoh, terkait dengan berat badan, maka nilai “gemuk” dan “kurus” termasuk dalam aras ordinal, karena kedua nilai ini menyatakan urutan (*ranking*) pada kontinum berat (*continuum of weight*). Sebagai contoh, urutan prestasi mahasiswa didasarkan pada nilai indeks prestasi kumulatif atau IPK. Di satu program studi, seseorang bisa menduduki urutan pertama dengan IPK 3,55. Tetapi, di prodi lain, mahasiswa dengan IPK 3,55 mungkin “hanya” menduduki urutan ketiga.

Urutan yang dinyatakan dalam aras ordinal bersifat relatif. Pada nilai “gemuk” dan “kurus” Anda tidak bisa mengatakan seberapa gemuk atau seberapa kurus berat badan seseorang yang dinilai sebagai “gemuk” atau “kurus”. Pada urutan prestasi mahasiswa yang menempatkan seseorang pada urutan ketiga, Anda tidak bisa mengatakan sepintar apa mahasiswa tersebut, karena aras ordinal tidak mempunyai informasi yang diperlukan. Di sisi yang lain, jika Semar lebih gemuk dari Bagong, dan Bagong lebih gemuk dari Gareng, maka Anda bisa mengatakan bahwa Semar lebih gemuk dari Gareng.

Contoh lain misalnya ada satu pertanyaan di sebuah survei tentang “pendidikan terakhir” dari responden. Sebagai peneliti, Anda mungkin akan mengkodekan sebagai berikut:

1-SD, 2-SMP, 3-SMA, 4-S1, 5-S2, 6-S3

Nilai 1 sampai dengan 6 pada contoh ini masuk dalam aras ordinal karena mereka membawa informasi tentang “pendidikan terakhir” dari seorang responden. Sebagai contoh, responden menjawab 4, maka responden ini mempunyai pendidikan terakhir yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang menjawab 3. Pada aras ordinal,

“jarak” antara 2 ke 1 tidak bisa dibandingkan dengan antara 3 ke 2. Di sisi lain, sesuai dengan kodifikasi di atas, nilai 1, 2, atau 3 menyatakan pendidikan terakhir yang berbeda.

3. Aras Interval

Aras interval menyatakan bahwa jarak antara dua nilai, misalnya antara A dan B dengan jarak antara dua nilai yang lain, misalnya C dan D adalah sama. Perubahan dengan tipe interval memungkinkan Anda untuk membedakan setiap titik pada tipe kontinum seperti yang dijelaskan pada aras ordinal. Sebagai contoh, jarak antara titik 15 cm ke 20 cm sama dengan jarak antara titik 50 cm ke 55 cm, yakni ada perbedaan jarak sebesar 5 cm. Dengan cara yang sama, ketika dua siswa mengikuti tes pilihan berganda, dari 50 soal siswa A menjawab benar 45 dan siswa B menjawab benar 35. Secara akurat, Anda dapat mengatakan bahwa siswa A mendapat 10 lebih jawaban benar dibanding siswa B.

Untuk membedakan aras ordinal dan interval, diambil contoh perubahan tinggi badan yang mempunyai urutan sebagai berikut:

Tertinggi	Terendah
Werkudara	Arjuna	Nakula

Dari empat ksatria Pandawa di atas dapat diketahui bahwa Werkudara lebih tinggi dibanding Arjuna, tetapi tidak bisa diketahui perbedaan tingginya. Demikian juga, Sadewa lebih rendah dibanding dengan Nakula, tetapi juga tidak diketahui perbedaan tinggi dua ksatria ini. Informasi inilah yang Anda peroleh ketika Anda menggunakan aras ordinal.

Dari contoh di atas, sekarang informasinya ditambah sebagai berikut. Werkudara mempunyai tinggi 200 cm, Arjuna 180 cm, Nakula 170 cm, dan Sadewa 165 cm. Dengan informasi ini, sekarang Anda dapat menyebutkan selisih tinggi badan antara sepasang ksatria. Sebagai contoh, selisih tinggi badan antara Werkudara dan Arjuna adalah 20 cm dan selisih tinggi badan antara Sadewa dan Arjuna adalah 15 cm. Selisih di sini menunjukkan bahwa tinggi badan Sadewa lebih rendah dibanding dengan tinggi badan Arjuna. Dari ilustrasi sederhana ini dapat dilihat bahwa dengan aras ordinal Anda tidak akan bisa mengetahui selisih tinggi badan di antara kedua ksatria di atas. Tetapi jika Anda menggunakan aras interval, selisih tinggi badan bisa diketahui dengan pasti.

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa aras interval membawa informasi lebih lengkap dibanding dengan aras ordinal apalagi aras nominal. Anda harus berhati-hati ketika menginterpretasikan nilai sesungguhnya dari aras interval ini. Sebagai contoh, suhu badan 38°C ke 37°C berselisih 1°C , demikian pula halnya dari suhu badan 36°C ke 35°C . Selisih 1°C ini akan memberikan rasa berbeda pada tubuh kita. Dari suhu badan 38°C ke 37°C berarti dari kondisi demam menjadi kondisi mendekati normal, sementara dari suhu badan 36°C ke 35°C berarti dari kondisi normal menjadi kondisi kedinginan ekstrem. Contoh lain, ketika dalam sebuah tes Anda gagal sama sekali, dan mendapat

nilai nol, apakah berarti Anda tidak mempunyai kemampuan sama sekali? Tentu saja tidak, hanya pada tes itulah Anda tidak bisa mengerjakannya. Hal ini menunjukkan bahwa pada aras interval tidak dikenal adanya nilai nol absolut.

4. Aras Rasio

Aras rasio menyatakan peubah yang selain mempunyai interval yang sama di antara sepasang nilai juga mempunyai nilai nol absolut. Hal ini berarti bahwa peubah dengan aras rasio mempunyai kemungkinan bernilai nol. Sebagai contoh, seseorang yang membeli bakso sebanyak lima mangkok bisa mengatakan bahwa dia membeli bakso dua mangkok lebih banyak dibanding seseorang yang membeli tiga mangkok bakso (aras interval). Lebih lanjut, jika ada orang lain mengatakan bahwa dia membeli bakso sebanyak nol mangkok, maka sebenarnya orang tersebut tidak membeli bakso sama sekali (aras rasio).

Dari empat jenis aras yang dijelaskan di atas, aras rasio membawa informasi paling lengkap dibandingkan dengan tiga aras yang lain. Dengan demikian, Anda dapat mengatakan bahwa aras rasio mempunyai karakteristik aras interval ditambah dengan adanya nol absolut. Aras interval mempunyai karakteristik aras ordinal ditambah dengan adanya perbedaan jarak yang sama antara dua nilai, dan seterusnya. Perbandingan informasi yang dibawa oleh setiap aras ditunjukkan pada Gambar 6.1.



Gambar 6.1
Perbandingan Aras Nominal, Ordinal, Interval, dan Rasio.

C. PENSKALAAN

Penskalaan adalah cabang pengukuran yang melibatkan konstruksi instrumen yang mengaitkan konstruks kualitatif dengan unit metrik kuantitatif yang bersesuaian. Penskalaan berevolusi dari upaya psikologi dan pendidikan untuk mengukur konstruks yang "tidak terukur", misalnya kepuasan, kebahagiaan, dan harga diri. Dalam banyak hal, penskalaan tetap menjadi salah satu aspek pengukuran penelitian sosial yang mencoba untuk mengukur konsep yang sifatnya abstrak. Berikut ini dijelaskan dua jenis penskalaan.

1. Skala Likert

Skala Likert, yang juga sering disebut dengan penskalaan sumatif, skala tanggapan psikometrik yang dikembangkan oleh Dr. Rensis Likert, sosiolog dari Universitas Michigan. Skala Likert yang utamanya digunakan untuk memperoleh preferensi responden atau tingkat persetujuan terhadap sebuah pernyataan atau sekelompok pertanyaan¹. Skala Likert adalah teknik penskalaan non-komparatif dan secara alamiah berdimensi tunggal (hanya mengukur satu sifat). Responden diminta untuk menyatakan tingkat persetujuannya terhadap suatu pernyataan berdasar aras ordinal.

Tingkat persetujuan biasanya dinyatakan dalam bentuk “Sangat tidak setuju” sampai “Sangat setuju”, dengan “Netral” diletakkan di tengah. Sebagai contoh, pada skala Likert 5-poin, maka nilai 1 biasanya menyatakan pilihan “Sangat tidak setuju”, nilai 5 menyatakan pilihan “Sangat setuju”, dan nilai 3 menyatakan pilihan “Netral”.

Skala Likert 5-poin merupakan skala Likert yang paling sering digunakan. Untuk meningkatkan rinciannya, beberapa peneliti menyarankan untuk menggunakan skala Likert 7-poin atau 9-poin. Dalam beberapa kasus, peneliti menghindari pilihan “Netral” dengan cara menggunakan skala Likert genap, misalnya 4-poin atau 6-poin. Salah satu alasan tidak digunakannya pilihan “Netral” adalah agar responden menyatakan persetujuan atau pertidaksetujuannya atas pernyataan yang disampaikan kepadanya dengan cara tidak memilih netral.

Skala Likert mempunyai aras ordinal. Meskipun skala Likert sudah menunjukkan posisi relatif antara satu nilai dengan nilai lainnya, tetapi kita tidak bisa menganggap bahwa jarak antara nilai “Sangat tidak setuju” dengan “Tidak setuju” sama dengan jarak antara “Tidak setuju” dengan “Netral”. Seperti dijelaskan sebelumnya, aras ordinal memang tidak mempunyai sifat jarak yang sama atau *equidistance*. Aras yang mempunyai sifat jarak yang sama adalah interval dan rasio. Ketika tanggapan atas sejumlah pertanyaan yang diukur dengan skala Likert dijumlahkan, akan diperoleh skala interval. Dengan alasan inilah, secara umum skala Likert bersifat sumatif, yakni “jumlah” dari masing-masing indikator.

2. Skala Guttman

Skala Guttman, juga sering disebut dengan penskalaan kumulatif. Tujuan penskalaan Guttman adalah untuk membangun kontinum satu dimensi untuk konsep yang ingin diukur. Pada dasarnya, diinginkan sekumpulan pernyataan atau pertanyaan sehingga ketika responden setuju dengan pertanyaan tertentu dalam sekumpulan pernyataan tersebut juga akan setuju dengan semua pertanyaan yang lain.

Secara lebih formal, dengan skala Guttman, peneliti ingin memprediksi tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan hanya melihat skor totalnya. Sebagai contoh, dimisalkan ada skala kumulatif dengan sepuluh pertanyaan. Jika responden memberikan angka empat, hal ini berarti bahwa responden setuju dengan empat pertanyaan pertama. Jika responden memberikan angka delapan, hal ini berarti

¹ <http://poincare.matf.bg.ac.rs/~kristina/topic-dane-likert.pdf>

bahwa responden setuju dengan delapan pertanyaan pertama. Dengan demikian, skala Guttman bertujuan untuk mendapatkan serangkaian pertanyaan yang cocok dengan pola di atas. Dalam praktiknya, kita jarang berharap menemukan pola kumulatif ini dengan sempurna.

Berikut diberikan contoh sekumpulan pernyataan yang menggunakan skala Guttman:

Silahkan beri tanda centang yang sesuai dengan Anda:

- Saya sering menggunakan aplikasi *open source*
- Saya merasa nyaman dengan aplikasi Open Office
- Saya suka sekali menggunakan aplikasi Writer dari Open Office
- Saya merasa nyaman dengan fitur-fitur dari Writer
- Saya menyukai berbagai *font* yang ada di Writer

Pada contoh skala Guttman di atas bisa dilihat bahwa semakin ke bawah pertanyaannya semakin spesifik. Karena ada 5 pertanyaan, maka bisa disebut dengan skala Guttman-5 poin. Dari definisi skala Guttman, jika seorang responden, misalnya menjawab 3, maka responden tersebut mencentang pernyataan nomor 1 sampai nomor 3.

D. KODIFIKASI

Kodifikasi (*coding*) adalah kegiatan untuk memberikan suatu nilai ke suatu kategori yang memungkinkan peneliti untuk melakukan pengukuran. Pada penelitian berbasis survei, khususnya yang menggunakan kuesioner, sebelum pelaksanaan survei, data biasanya sudah terkodekan (*precoded*) terlebih dahulu. *Precoding* adalah memberikan nilai ke suatu jawaban spesifik ke sebuah pertanyaan di dalam kuesioner survei. Sebagai contoh, skala setuju-tidak setuju 7-nilai biasanya memberikan 7 untuk nilai tertinggi “setuju” dan 1 untuk nilai terendah “tidak setuju”, dan nilai di antara tidak-setuju dan setuju akan diberi nilai 2 sampai dengan 6. *Postcoding* adalah memberikan nilai ke nilai lain setelah data terkumpul. Sebagai contoh, untuk skala di atas, *postcoding* akan mengubah nilai 1 menjadi -3, 2 menjadi -2, dan seterusnya sampai 7 menjadi 3.

Kodifikasi merupakan hal yang penting dalam analisis *multivariate* karena akan menentukan kapan dan bagaimana berbagai tipe aras pengukuran bisa diterapkan. Peubah yang diukur menggunakan aras interval dan rasio selalu bisa digunakan pada analisis *multivariate* karena keduanya membawa informasi terkait jarak antara dua nilai data. Di sisi lain, ketika menggunakan skala ordinal, misalnya skala Likert yang banyak digunakan pada konteks SEM, Anda sebagai peneliti harus meyakinkan bahwa kodifikasi harus memperhatikan sifat jarak. Sebagai contoh, untuk peubah dengan skala Likert 5-poin, kodifikasi yang umum digunakan misalnya:

(1)sangat tidak setuju, (2)tidak setuju, (3)netral, (4)setuju, (5)sangat setuju

Kodifikasi di atas menunjukkan jarak antara kategori 1 dan 2 sama dengan jarak antara kategori 4 dan 5. Di sisi lain, meskipun tetap menggunakan skala Likert 5-poin, kodifikasi

(1)tidak setuju, (2)netral, (3)agak setuju, (4)setuju, (5)sangat setuju

tidak mempunyai sifat jarak yang sama, karena di bawah (di sebelah kiri) kategori netral hanya ada satu nilai, sementara di atas netral ada 3 kategori. Contoh ini jelas mengarah ke luaran yang lebih baik tetapi bersifat bias.



Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebutkanlah empat aras data dan jelaskan secara singkat perbedaan masing-masing aras data!
- 2) Skala Likert juga sering disebut dengan skala sumatif, jelaskan maksudnya!
- 3) Jelaskan perbedaan skala Likert dan skala Guttman!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Empat aras data adalah nominal, ordinal, interval, dan rasio. Aras nominal hanya membawa informasi tentang kategori atau kelompok data. Aras ordinal membawa informasi tentang kategori dan urutan. Aras interval membawa informasi tentang kategori, urutan, dan jarak. Aras rasio membawa informasi tentang kategori, urutan, jarak, dan nol absolut.
- 2) Skala Likert biasanya digunakan untuk mengukur peubah yang sifatnya abstrak, yakni peubah yang tidak bisa diukur secara langsung, tetapi lewat indikatornya. Peubah seperti ini disebut dengan peubah laten. Pengukuran setiap indikator pada suatu peubah laten memang mempunyai aras ordinal. Tetapi peubahnya sendiri, karena merupakan kombinasi, atau jumlah (sumatif), dari indikator-indikatornya, maka nilai peubah laten tersebut akan berada pada aras interval.
- 3) Skala Likert bersifat sumatif dan skala Guttman bersifat kumulatif. Kumulatif bisa diartikan bahwa semakin besar nilai peubah yang diukur dengan skala Guttman, maka pernyataan yang dipilih oleh responden semakin detail dengan konteks tertentu.



Rangkuman

1. Pengukuran adalah proses untuk memberikan suatu nilai kepada sebuah peubah yang didasarkan pada aturan tertentu sesuai dengan peubah yang akan diukur.
2. Ada empat aras pengukuran, yakni nominal, ordinal, interval, dan rasio. Aras ordinal membawa informasi tentang kategori dan urutan. Aras interval membawa informasi tentang kategori, urutan, dan jarak. Aras rasio membawa informasi tentang kategori, urutan, jarak, dan nol absolut.
3. Ada beberapa skala pengukuran. Dua di antaranya adalah skala Likert dan skala Guttman. Skala Likert bersifat sumatif. Skala Guttman bersifat kumulatif.



Tes Formatif 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pengukuran peubah yang mempunyai sifat abstrak, misalnya kebahagiaan, dapat dilakukan secara tidak langsung melalui
 - A. peubah laten
 - B. indikator
 - C. moderator
 - D. mediator
- 2) Aras pengukuran yang paling lengkap adalah aras
 - A. nominal
 - B. ordinal
 - C. rasio
 - D. interval
- 3) Pada kejuaraan bulu tangkis, urutan juara 1, juara 2, dan juara 3 bisa dimasukkan ke dalam aras
 - A. nominal
 - B. interval
 - C. rasio
 - D. ordinal

- 4) Jika seseorang membuat pilihan sebagai berikut:

1-sedan, 2-truk, 3-jeep, 4-bus, 5-suv

Pilihan di atas masuk dalam aras

- A. nominal
- B. ordinal
- C. interval
- D. rasio

- 5) Aras pengukuran yang membawa informasi nol absolut adalah

- A. nominal
- B. rasio
- C. interval
- D. ordinal

- 6) Pada sebuah balapan mobil Formula I ada 20 pembalap yang berlomba. Pada posisi *start*, para pembalap diberi nomor 1 sampai 20. Posisi pembalap dari nomor 1 sampai 20 termasuk dalam aras

- A. nominal
- B. ordinal
- C. rasio
- D. interval

- 7) Kekuatan gempa diukur dengan skala Richter, misalnya 5,0. Menurut Anda, skala Richter ini termasuk aras

- A. nominal
- B. ordinal
- C. rasio
- D. interval

- 8) Proses mengubah *precoded* menjadi *postcoded* disebut dengan

- A. verifikasi
- B. validasi
- C. transaksi
- D. kodifikasi

- 9) Skala Likert sesungguhnya menggunakan aras
- A. nominal
 - B. ordinal
 - C. internal
 - D. rasio
- 10) Seorang peneliti menggunakan sebuah skala untuk mengukur peubah yang dia teliti. Dari nilai peubah tersebut, dia dapat mengetahui banyaknya pertanyaan yang dipilih oleh responden. Peneliti tersebut menggunakan skala
- A. Guttman
 - B. Likert
 - C. Richter
 - D. jawaban A, B, dan C salah

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan

<70%	70% - 79%	80% - 89%	90% - 100%
kurang	cukup	baik	baik sekali

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Pembuatan Kuesioner

Survei dibagi menjadi dua kategori: kuesioner dan wawancara. Kuisisioner biasanya berupa borang atau *form* yang harus diisi oleh responden. Wawancara dilakukan oleh pewawancara berdasarkan hal-hal yang disampaikan oleh responden. Dalam keadaan tertentu, terkadang sulit untuk membedakan antara kuesioner dan wawancara. Beberapa orang berpendapat bahwa kuesioner selalu menanyakan pertanyaan pendek yang sifatnya tertutup (*closed-ended question*); wawancara selalu menanyakan pertanyaan terbuka yang sifatnya luas (*open-ended question*). Dalam kenyataan, pada kuesioner juga sering ditemui adanya pertanyaan terbuka (meskipun lebih pendek dibanding pada wawancara). Di sisi lain, dalam wawancara juga terkadang ada beberapa pertanyaan yang bersifat tertutup.

A. KUESIONER

Kuesioner adalah bentuk pertama dari survei. Dalam kuesioner, responden diberikan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab. Jawaban responden itulah yang akan dikumpulkan oleh peneliti guna dianalisis lebih lanjut. Kuesioner berupa pernyataan (*statement*), pertanyaan (*question*), atau keduanya. Dengan demikian, untuk seterusnya, khususnya yang menyangkut survei, kata "pertanyaan" dapat dibaca "pertanyaan" atau "pernyataan"

Ada beberapa cara yang sering dilakukan untuk menyebarkan kuesioner kepada responden yang dituju. Sebelum dikenal adanya survei secara daring, kuesioner biasanya dikirimkan lewat surat pos. Salah satu alasannya adalah pengiriman kuesioner pada saat itu relatif murah untuk dikelola. Anda dapat mengirim instrumen yang sama persis ke banyak orang. Cara ini memungkinkan responden untuk mengisi sesuai dengan yang mereka ketahui. Di sisi lain, ada beberapa kelemahan dari pengiriman kuesioner menggunakan pos surat. Tingkat tanggapan dari responden seringkali sangat rendah. Selain itu, kuesioner lewat surat pos bukan sarana terbaik untuk meminta tanggapan tertulis yang lebih detail.

Dengan adanya Internet, kuesioner menggunakan surat pos tidak lagi digunakan. Peneliti lebih banyak menggunakan aplikasi-aplikasi daring yang memungkinkan mereka mengirimkan kuesioner secara daring dengan cakupan yang jauh lebih luas dan jangkauan jarak juga lebih jauh. Salah satu aplikasi daring untuk membagikan kuesioner secara daring adalah Google Form.

Cara lain dari pelaksanaan survei adalah yang disebut dengan *group administered questionnaire* atau GAQ. Responden yang dijadikan subyek penelitian dikumpulkan di suatu tempat dan diminta memberikan tanggapan atas pertanyaan yang disampaikan secara terstruktur. Salah satu alasan digunakannya cara ini adalah dari sisi kenyamanan. Peneliti dapat memberikan kuesioner kepada responden yang hadir. Salah satu keuntungan dari cara ini adalah diperolehnya tanggapan yang tinggi. Jika responden tidak jelas dengan satu atau lebih pertanyaan, mereka dapat meminta klarifikasi.

Salah satu jenis survei yang juga sudah jarang dilakukan adalah *household drop-off*. Peneliti akan mengunjungi rumah atau tempat bisnis responden dan menyerahkan instrumen kepada mereka. Dalam beberapa kasus, responden diminta untuk mengirimkan kuesionernya kembali atau ada utusan untuk mengambilnya. Pendekatan ini memadukan survei menggunakan surat pos dan GAQ. Responden dapat menjawab kuesioner secara pribadi. Jika ada keraguan atau kesulitan, responden bisa langsung menanyakannya kepada orang yang membawa kuesioner tersebut. Secara umum, cara ini mempunyai tingkat respons yang lebih baik dibandingkan dengan survei lewat surat pos.

B. MENGEMBANGKAN KUESIONER SURVEI

Instrumen survei perlu dibangun dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan terkait dengan isi kuesioner, pemilihan kata, format, maupun urutan penempatan kuesioner yang dapat berpengaruh pada hasilnya. Berikut beberapa saran terkait pembuatan survei yang diharapkan dapat menghasilkan instrumen yang mampu menghasilkan data seperti yang diharapkan.

Pertama-tama, Anda perlu belajar tentang dua jenis survei, yakni kuesioner dan wawancara dengan berbagai variasinya. Kemudian Anda akan belajar menulis kuesioner. Ada tiga hal yang perlu diketahui dalam penulisan kuesioner, yaitu:

1. konten pertanyaan, ruang lingkup dan tujuan;
2. format respons yang Anda gunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dari responden;
3. pemilihan kata yang tepat sehingga responden merasa tertarik untuk menjawabnya dengan sungguh-sungguh.

Setelah semua pertanyaan ditulis, ada hal lain yang harus diperhatikan, yakni menempatkan pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam survei.

Beberapa aspek terkait penyusunan survei barangkali sudah Anda ketahui. Meskipun demikian, jika Anda tidak berhati-hati ketika menyusun dan menempatkannya ke dalam survei, kesalahan fatal bisa terjadi. Hal ini bisa berakibat pada data yang Anda kumpulkan menjadi tidak relevan untuk menguji hipotesis yang Anda ajukan.

1. Tipe Kuesioner

Pertanyaan survei dapat dibagi menjadi dua tipe: terstruktur dan tidak terstruktur. Dari sudut pandang perancangan instrumen, pertanyaan terstruktur sering menimbulkan kesulitan yang besar, karena perlu memperhatikan alur ketika pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun. Dari perspektif konten, sebenarnya lebih sulit untuk menyusun pertanyaan yang tidak terstruktur dengan baik. Bagian ini fokus kepada pertanyaan terstruktur yang dapat Anda pertimbangkan ketika membangun kuesioner. Pertanyaan tidak terstruktur akan dijelaskan pada bagian Wawancara.

2. Pertanyaan Dikotomis

Pertanyaan dikotomis atau juga disebut dengan pertanyaan biner, adalah pertanyaan yang mempunyai dua kemungkinan jawaban. Responden diminta untuk memilih salah satu dari dua pilihan yang tersedia. Kuesioner yang berupa pertanyaan dikotomis meminta Ya/Tidak, Benar/Salah, atau Setuju/Tidak Setuju. Ada berbagai cara untuk mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan dikotomis, misalnya:

Apakah Anda setuju dengan hukuman mati untuk pengedar narkoba?

..... Ya

..... Tidak

Contoh yang lain misalnya:

Sebutkan jenis kelamin Anda: • Laki-laki • Perempuan

3. Pertanyaan Berdasarkan Aras Pengukuran

Pertanyaan dalam survei juga dapat disusun berdasarkan aras pengukurannya. Sebagai contoh, Anda dapat membuat pertanyaan yang jawabannya adalah data dalam skala nominal. Berikut disajikan contoh pertanyaan dengan aras nominal:

Pilih pekerjaan orang tua Anda:

1-dokter, 2-guru, 3-pegawai, 4-pengacara, 5-wirausaha

Seperti dijelaskan sebelumnya, angka-angka yang dituliskan pada setiap pilihan hanya pembeda antara satu kelompok dengan kelompok lain. Dengan demikian, pertanyaan di atas bisa saja ditulis sebagai:

Pilih pekerjaan orang tua Anda:

1-wirausaha, 2-guru, 3-pengacara, 4-dokter, 5-pegawai

Dalam kesempatan lain, Anda juga dapat menyusun pertanyaan yang akan memberikan jawaban aras ordinal. Berikut ini diberikan contoh pertanyaan yang memberikan jawaban skala ordinal:

Urutkan pemain sepakbola yang menurut Anda mulai dari yang terbaik sampai yang terjelek:
..... Maradona
..... Pele
..... Ronaldinho
..... Christiano Ronaldo

Pertanyaan di atas barangkali cukup membingungkan responden tentang cara menjawabnya. Anda sebagai perancang kuesioner bisa saja menuliskan petunjuk, misalnya sebagai berikut:

Dengan menuliskan angka 1 sampai 4, 1 artinya terbaik dan 4 artinya terjelek, urutkan pemain sepakbola yang menurut Anda mulai dari yang terbaik sampai yang terjelek:
..... Maradona
..... Pele
..... Ronaldinho
..... Christiano Ronaldo

Penambahan informasi pengisian seperti pada contoh di atas selain mengurangi kebingungan responden juga untuk memastikan Anda sebagai perancang kuesioner ketika melakukan tabulasi data hasil survei.

Pertanyaan survei juga dapat disusun untuk mendapatkan data pada tingkat interval. Salah satu yang paling umum dari jenis ini adalah peringkat 1-sampai-5 tradisional, yang seringkali dikembangkan menjadi 1-sampai-7 atau 1-sampai-9. Skala seperti ini juga disebut dengan skala Likert. Untuk peringkat 1-sampai-5 disebut dengan skala Likert 5-poin, dan seterusnya.

Pertanyaan survei yang disusun dengan skala Likert untuk mendapatkan data pada tingkat interval dapat disusun secara bipolar. Susunan secara bipolar berarti bahwa pada skala yang digunakan terdapat pilihan netral dan kedua ujung skala, misalnya 1 dan 5 atau 1 dan 7, ditempatkan pada ujung yang berlawanan. Contoh penggunaan skala Likert 5-poin bipolar adalah sebagai berikut:

Hukuman mati bagi pengedar narkoba dapat diterapkan di bawah kondisi tertentu.

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1	2	3	4	5

Contoh lain dari pertanyaan dengan tingkat interval dapat disusun dengan pendekatan yang disebut dengan perbedaan semantik atau *semantic differential*. Dengan pendekatan ini, sebuah objek dinilai oleh responden pada satu set pasangan kata sifat bipolar (menggunakan skala peringkat 5-poin):

Menurut Anda, ruangan ini:

	Sangat	Agak	Netral	Agak	Sangat	
Panas	<input type="checkbox"/>	Dingin				
Kering	<input type="checkbox"/>	Lembab				
Sepi	<input type="checkbox"/>	Sesak				
Terang	<input type="checkbox"/>	Gelap				

Pertanyaan yang menghasilkan data interval juga dapat disusun menggunakan Skala Guttman yang mempunyai sifat kumulatif. Pada jenis pertanyaan dengan skala kumulatif, responden memberikan persetujuan untuk setiap item yang mereka setujui. Item-item disusun sedemikian rupa sehingga secara keseluruhan merupakan kumulatif – yang jika Anda menyetujuinya, Anda mungkin akan menyetujui semua yang ada di dalam daftar item tersebut. Contoh pertanyaan dengan skala kumulatif adalah sebagai berikut.

Silahkan beri tanda centang yang sesuai dengan Anda:

- Saya sering menggunakan aplikasi *open source*
- Saya merasa nyaman dengan aplikasi Open Office
- Saya suka sekali menggunakan aplikasi Writer dari Open Office
- Saya merasa nyaman dengan fitur-fitur dari Writer
- Saya menyukai berbagai *font* yang ada di Writer

4. Pertanyaan Saringan

Dalam situasi tertentu Anda harus mengajukan pertanyaan yang disesuaikan dengan kondisi atau syarat tertentu. Kondisi atau syarat tertentu tersebut sering dikaitkan dengan pengalaman seseorang untuk menentukan perlu tidaknya responden

menjawab pertanyaan berikutnya. Sebagai contoh, jika Anda ingin mengetahui cara seseorang membayar belanja daring, terlebih dahulu tentu menanyakan pernah tidaknya responden berbelanja secara daring. Pertanyaan ini tidak relevan ketika responden belum pernah belanja secara daring. Dengan demikian, untuk jenis pertanyaan seperti ini Anda perlu menyaring terlebih dahulu pernah tidaknya responden berbelanja secara daring:

<p>Apakah Anda pernah belanja secara daring?</p> <p><input type="checkbox"/> Ya</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak</p>
<p>Jika ya, apa jenis pembayaran yang paling sering Anda lakukan?</p> <p><input type="checkbox"/> Kartu kredit</p> <p><input type="checkbox"/> Dompet elektronik (misalnya OVO, GoPay, DANA, LinkAja)</p> <p><input type="checkbox"/> Transfer lewat <i>Internet banking</i></p> <p><input type="checkbox"/> <i>Cash on Delivery</i> (COD)</p>

Pertanyaan yang memuat saringan bisa menjadi sangat kompleks. Anda harus memiliki beberapa pertanyaan saringan untuk mengarahkan responden ke pertanyaan berikutnya secara benar. Ada beberapa konvensi yang sebaiknya Anda ketahui ketika menggunakan pertanyaan yang memuat saringan.

- a. Usahakan aras saringan tidak lebih dari tiga tingkat (dua lompatan) untuk setiap pertanyaan. Terlalu banyak lompatan akan membingungkan responden dan dapat membuat mereka malas untuk menyelesaikan survei.
- b. Jika hanya dua tingkat, gunakan grafik untuk melompat ke pertanyaan berikutnya. Contoh yang disajikan sebelumnya menunjukkan penggunaan panah dan kotak secara efektif untuk membantu mengarahkan responden ke pertanyaan berikutnya secara benar.
- c. Jika terpaksa, lompatlah ke halaman baru. Jika Anda tidak dapat memasukkan jawaban ke pertanyaan saringan pada satu halaman, Anda dapat mengarahkan responden untuk menuju ke pertanyaan saringan yang sesuai. Sebagai contoh, “Jika Anda menjawab YA, maka silahkan ke halaman 3” atau “Jika Anda menjawab YA, maka silahkan ke pertanyaan nomor 25”. Dalam kondisi tertentu, merujuk ke nomor halaman terkadang lebih cepat dibandingkan dengan merujuk ke nomor pertanyaan, karena jumlah pertanyaan di setiap halaman bisa berbeda.

5. Isi Kuesioner

Untuk setiap pertanyaan dalam survei, Anda perlu bertanya pada diri sendiri tentang seberapa baik atau sesuai pertanyaan yang Anda ajukan sesuai dengan data yang ingin Anda dapatkan. Berikut adalah beberapa pertanyaan terkait isi yang dapat Anda tanyakan tentang dalam kuesioner survei Anda:

a. *Apakah pertanyaan tertentu memang diperlukan?*

Periksalah setiap pertanyaan untuk melihat perlu tidaknya suatu pertanyaan ditanyakan kepada responden. Jika ya, Anda juga perlu mengetahui serinci apa pertanyaan yang harus diajukan. Sebagai contoh, pertanyaan berikut ini perlu dijawab sebelum Anda membuat pertanyaan untuk kuesioner Anda dengan tepat:

Apakah Anda memerlukan data tentang usia masing-masing responden atau hanya data tentang jumlah responden di bawah 16?

Apakah Anda perlu meminta responden menyebutkan penghasilannya atau dapatkah Anda memperkirakan?

Jawaban atas pertanyaan di atas akan menentukan isi kuisioner yang harus Anda siapkan.

b. *Apakah diperlukan beberapa pertanyaan?*

Beberapa peneliti sering menanyakan beberapa hal dalam satu pertanyaan, meskipun mungkin mereka tidak menyadarinya. Hal ini sering membingungkan responden seandainya ada satu dari beberapa hal tersebut tidak terpenuhi. Perhatikan contoh berikut:

Apa komentar Anda tentang Microsoft Words dari Microsoft **dan** Pages dari Apple?

Apa pendapat Anda tentang perubahan yang diusulkan terkait manfaat kesehatan **dan** bonus lembur?

Perhatikan bahwa setiap pertanyaan di atas mengandung kata **dan** yang berarti keduanya harus terpenuhi supaya responden bisa memberikan komentarnya. Dalam pertanyaan pertama, responden mungkin akan kebingungan menjawabnya karena dia belum pernah menggunakan aplikasi Pages dari Apple. Demikian juga dengan pertanyaan kedua. Agar responden tidak bingung, sebaiknya setiap pertanyaan di atas diubah menjadi dua pertanyaan yang masing-masing menanyakan sebuah aspek yang berbeda.

Ada alasan lain ketika Anda harus menggunakan lebih dari satu pertanyaan. Salah satunya adalah bahwa jawaban atas pertanyaan yang Anda ajukan mungkin tidak mencakup semua kemungkinan. Sebagai contoh, jika Anda bertanya tentang penghasilan, responden mungkin akan bingung menjawabnya, khususnya responden yang selain penghasilan dari pekerjaan utamanya juga mempunyai penghasilan dari pekerjaan atau kegiatan lain, misalnya royalty, bunga deposito, honor sebagai pembicara, dan lain-lain.

Anda mungkin juga perlu mengajukan pertanyaan tambahan karena pertanyaan Anda tidak memberi Anda konteks yang cukup untuk menafsirkan jawabannya. Misalnya, jika Anda bertanya tentang sikap responden terhadap genre musik Jazz,

dapatkah Anda menafsirkan ini tanpa mengetahui sikap mereka terhadap genre musik yang lain?

c. *Apakah responden mempunyai informasi yang dibutuhkan?*

Anda perlu mencermati pertanyaan yang Anda ajukan dalam survei. Hal ini untuk melihat punya tidaknya responden informasi yang diperlukan untuk dapat menjawab pertanyaan yang Anda ajukan. Sebagai contoh, misalnya Anda ingin mengajukan pertanyaan:

Apakah Anda pikir Rin Tin Tin itu adalah jenis anjing bulldog?

Responden tidak akan dapat menjawab pertanyaan ini jika mereka tidak tahu apa dan siapa Rin Tin Tin. Dalam survei tentang acara televisi, Anda tidak dapat berharap responden dapat menjawab pertanyaan tentang acara yang belum pernah mereka tonton. Untuk kasus seperti ini, Anda perlu mengajukan pertanyaan saringan terlebih dahulu, misalnya “Apakah Anda sudah pernah melihat film Rin Tin Tin”, sebelum meminta pendapat mereka tentangnya.

d. *Apakah pertanyaan perlu lebih spesifik?*

Dalam sebuah survei, terkadang Anda menanyakan pertanyaan yang bersifat umum, sehingga informasi yang diperoleh dari responden cenderung sulit untuk diinterpretasikan. Sebagai contoh, misalnya Anda ingin mengetahui tentang pendapat responden tentang film dengan judul tertentu. Anda bisa bertanya kepada mereka:

Seberapa baik Anda menyukai film itu?

dengan menggunakan skala mulai dari “Tidak Sama Sekali” hingga “Sangat Baik”. Tetapi apa artinya tanggapan mereka? Apa artinya ketika responden mengatakan bahwa menyukai film tersebut dengan sangat baik? Sebagai gantinya, Anda mungkin dapat merancang pertanyaan yang jawabannya lebih spesifik, misalnya

Apakah Anda akan merekomendasikan film itu kepada orang lain?

atau

Apakah Anda akan melihat film lain yang disutradari oleh sutradara yang sama dengan film yang baru saja Anda lihat?

e. *Apakah pertanyaan cukup umum?*

Di atas sudah disebutkan bahwa pertanyaan dalam survei sebaiknya memberikan jawaban yang spesifik. Tetapi pertanyaan yang terlalu spesifik justru bisa menyulitkan Anda sendiri. Anda juga bisa salah arah dengan menjadi terlalu spesifik. Sebagai contoh, jika Anda meminta seseorang untuk membuat daftar acara televisi yang paling dia suka dalam seminggu terakhir, Anda mungkin akan mendapatkan jawaban yang sangat berbeda dari masing-masing responden yang Anda tanya. Dengan mengubah pertanyaan, misalnya meminta responden untuk memilih acara yang paling mereka suka dalam satu bulan terakhir, barangkali akan mendapatkan jawaban yang Anda inginkan.

f. *Apakah pertanyaan yang diajukan bersifat bias?*

Satu bahaya dalam penulisan pertanyaan adalah bahwa pertanyaan tersebut bias dan mengandung *blind spot* sehingga mempengaruhi pemilihan kata untuk pertanyaan yang akan Anda ajukan. Sebagai contoh, Anda mungkin secara umum mendukung penurunan tarif listrik. Jika Anda mengajukan pertanyaan seperti:

Apa yang Anda lihat sebagai manfaat dari penurunan tarif listrik?

Pertanyaan di atas hanya bertanya tentang satu sisi masalah. Anda mungkin mendapatkan gambaran yang sangat berbeda tentang posisi responden jika Anda juga bertanya tentang kerugian penurunan tarif listrik. Dengan kata lain, Anda perlu membuat pertanyaan tambahan untuk menghindari sifat bias dan *blind spot*.

g. *Apakah responden akan menjawab secara jujur?*

Untuk setiap pertanyaan dalam survei yang Anda susun, tanyakan pada diri sendiri apakah responden akan mengalami kesulitan menjawab pertanyaan yang Anda ajukan dengan jujur. Jika karena alasan tertentu mereka tidak mau menjawab dengan jujur, pertimbangkan untuk menulis ulang pertanyaan tersebut. Sebagai contoh, beberapa orang sangat sensitif dengan usia maupun penghasilan mereka. Sebaiknya Anda tidak bertanya:

Berapa usia Anda?

Berapa penghasilan Anda sebulan?

Pertanyaan di atas sebaiknya diubah, misalnya, menjadi:

Apakah Anda berumur antara 20-30 tahun?

Apakah penghasilan Anda per bulan berkisar antara 10 juta rupiah sampai 20 juta rupiah?

Pertanyaan di atas juga tidak selalu disukai. Misalnya terkait dengan donasi, beberapa orang tidak suka menyebutkan besarnya donasi yang sudah mereka berikan, meskipun tidak harus menyebutnya secara spesifik. Dengan demikian, sebelum Anda membagikan kuesioner kepada responden Anda, terlebih dahulu cobalah Anda menempatkan diri sebagai responden yang harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang Anda rancang sendiri.

C. WAWANCARA

Wawancara adalah salah satu bentuk pengukuran yang paling menantang dan bermanfaat. Pewawancara membutuhkan kepekaan pribadi dan kemampuan beradaptasi serta kemampuan untuk tetap dalam batas protokol yang dirancang. Ada beberapa persiapan yang perlu dilakukan untuk melakukan wawancara. Beberapa di antaranya dijelaskan berikut ini.

1. Peran Pewawancara

Dalam sebuah wawancara, pewawancara menjadi aktor utama untuk mendapatkan informasi yang sangat diperlukan bagi peneliti. Peran pewawancara sangat kompleks dan beragam. Beberapa tugas yang harus dilakukan oleh pewawancara antara lain sebagai berikut.

- a. Menemukan responden dan minta kerjasamanya. Pewawancara harus menemukan responden yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jika harus melakukan wawancara dari pintu-ke-pintu, pewawancara harus mengetahui alamat respondennya.
- b. Memotivasi responden untuk diwawancarai dan menjawab dengan sungguh-sungguh. Pewawancara harus mempunyai motivasi yang tinggi dan harus dapat mengkomunikasikan motivasi itu kepada responden. Pewawancara harus yakin tentang pentingnya penelitian yang sedang dilakukan, sehingga dapat memotivasi respondennya.
- c. Klarifikasi segala kebingungan/masalah. Pewawancara harus mampu berpikir secara mendasar. Responden dapat mengajukan keberatan atau kekhawatiran yang sering tidak terantisipasi. Pewawancara harus mampu merespons dengan jujur dan informatif.
- d. Perhatikan kualitas tanggapan dari responden. Wawancara dapat dilakukan *face-to-face* atau melalui telepon. Dalam kondisi ini, pewawancara berada dalam posisi terbaik untuk menilai kualitas informasi yang diterima. Transkrip kata demi kata yang disampaikan, atau bahasa tubuh responden yang terlihat, terkadang tidak cukup menunjukkan seberapa serius responden menjawab pertanyaan yang diajukan.
- e. Lakukan wawancara yang baik. Pewawancara harus melakukan wawancara yang baik. Setiap wawancara dan masing-masing pewawancara memiliki dinamikanya

sendiri. Beberapa responden termotivasi dan penuh perhatian, sementara yang lain justru merasa terganggu, tidak tertarik, atau tidak peduli ketika diminta untuk wawancara. Pewawancara juga tidak selalu dalam kondisi terbaiknya. Meskipun demikian, pewawancara tetap harus berusaha untuk menjaga kualitas wawancara secara konsisten.

2. Pelatihan Pewawancara

Wawancara tidak selalu dilakukan sendiri oleh peneliti. Peneliti sering kali dibantu atau menggunakan jasa pewawancara. Dengan demikian, sebelum proses wawancara berlangsung, peneliti perlu membekali pewawancara dengan hal-hal yang berkaitan dengan wawancara. Dalam banyak hal, pewawancara menjadi ukuran keberhasilan Anda. Kualitas hasil wawancara sepenuhnya ada di tangan mereka. Dalam studi sederhana yang melibatkan peneliti dan pewawancara tunggal sekalipun, peneliti dan pewawancara harus mengatur secara terperinci pertanyaan yang akan diajukan dan waktu sebuah pertanyaan harus diajukan. Hal ini perlu dilakukan sebelum memulai studi formal berlangsung.

Beberapa topik utama yang harus dimasukkan dalam pembekalan pewawancara antara lain berikut ini.

- a. **Jelaskan seluruh studi.** Pewawancara perlu tahu lebih dari sekadar hanya melakukan wawancara itu sendiri. Pewawancara harus belajar tentang latar belakang penelitian, pekerjaan sebelumnya yang telah dilakukan, dan pentingnya penelitian itu dilakukan.
- b. **Informasikan sponsor penelitian.** Pewawancara perlu tahu untuk siapa mereka bekerja. Pewawancara dan responden memiliki hak untuk mengetahui tidak hanya lembaga atau perusahaan yang melakukan penelitian, tetapi juga yang mensponsori penelitian tersebut.
- c. **Ajari pewawancara terkait penelitian survei.** Meskipun secara khusus peneliti jarang memiliki waktu untuk mengajar metode penelitian survei, pewawancara perlu mengetahui dan respek terhadap metode survei dan termotivasi untuk melakukannya. Kadang-kadang pewawancara tidak jelas tentang alasan suatu pertanyaan atau serangkaian pertanyaan diajukan dengan cara tertentu. Pewawancara perlu memahami alasan ketika peneliti membangun instrumen survei.
- d. **Jelaskan logika dan proses pengambilan sampel.** Pewawancara sering tidak memahami pentingnya proses pengambilan sampel. Peneliti harus menjelaskan bahwa pengambilan sampel adalah dasar untuk kesimpulan yang akan dicapai dan sejauh mana studi yang dilakukan peneliti akan berguna.
- e. **Jelaskan bias pewawancara.** Pewawancara perlu mengetahui bahwa ada berbagai hal yang menyebabkan hasil wawancara yang diperoleh bias. Mereka perlu memahami pentingnya mendapatkan hasil yang tidak bias. Pewawancara mungkin berpikir mereka melakukan yang baik untuk masyarakat dengan

memberikan hasil yang mendukung hal-hal yang responden yakini. Tetapi hasil wawancara yang demikian malah dapat membahayakan keseluruhan hasil studi di mata orang lain.

- f. **Menerapkan strategi *walk-through*.** Ketika peneliti pertama kali memperkenalkan wawancara, hal yang sebaiknya dilakukan adalah menjelaskan seluruh protokol secara berurutan kepada pewawancara. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan bahwa pewawancara memahami semua bagian atau tahapan dan keterkaitan masing-masing bagian atau tahapan wawancara.

3. Alat Bantu Wawancara

Pewawancara harus memiliki semua bahan yang mereka butuhkan untuk melakukan pekerjaan profesional. Kelengkapan alat bantu menjadi salah satu bagian penting untuk keberhasilan wawancara. Beberapa alat bantu yang sering digunakan oleh pewawancara antara lain:

- a. buku catatan, pewawancara yang menggunakan buku catatan yang memiliki logo perusahaan sponsor atau organisasi yang melakukan wawancara akan terlihat profesional;
- b. peta yang menunjukkan alamat responden;
- c. beberapa kopian instrumen survei untuk dibagikan kepada responden;
- d. identitas resmi, identitas yang disertai foto akan lebih baik;
- e. surat pengantar dari peneliti utama atau sponsor;
- f. nomor telepon yang bisa dihubungi responden untuk memverifikasi keaslian pewawancara.

4. Proses Wawancara

Dalam materi sebelumnya telah dijelaskan persiapan untuk melakukan wawancara; dengan demikian, wawancara yang sesungguhnya bisa segera dikerjakan. Setiap wawancara dengan responden yang berbeda bisa disebut unik dan masing-masing punya dinamika yang berbeda. Bagi orang lain, wawancara barangkali dinilai sebagai sekedar tanya jawab dan sederhana. Tetapi bagi pewawancara tidaklah demikian. Pewawancara bisa saja mengalami berbagai hal yang tidak terlihat.

Setiap wawancara dimulai dengan pembukaan. Pada tahap ini pewawancara membangun hubungan dengan responden dengan menjelaskan hal-hal yang sifatnya umum. Setelah pembukaan, bagian utama dari wawancara adalah melakukan tanya jawab dengan protokol yang sudah disiapkan dan disepakati. Wawancara diakhiri dengan penutup. Pada saat penutup, pewawancara perlu membangun sebuah *closure* untuk mengakhiri keseluruhan proses wawancara. Secara lebih rinci, tahapan wawancara dijelaskan sebagai berikut.

- a. **Kata sambutan.** Dalam banyak hal, pewawancara memiliki masalah awal yang sama dengan yang dimiliki wiraniaga. Pewawancara harus mendapatkan perhatian responden untuk jangka waktu tertentu sehingga pewawancara dapat

menjelaskan tujuan dilakukannya wawancara. Pada tahap ini pewawancara harus secara jelas menyampaikan tujuan dilakukannya wawancara.

- b. **Mengajukan Pertanyaan.** Responden sudah menyatakan siap dengan wawancara, meskipun bisa saja pada saat itu responden sedang melakukan aktivitas kesehariannya. Anda perlu memberi waktu agar responden bisa menyelesaikan pekerjaannya sampai mereka mengatakan siap untuk wawancara. Pertanyaan yang Anda ajukan harus sesuai dengan pertanyaan yang sudah disepakati antara Anda sebagai pewawancara dan peneliti yang menugasi Anda. Semua pertanyaan yang ditugaskan oleh peneliti harus ditanyakan kepada responden dengan urutan yang sama pula.
- c. **Memperoleh Respons yang Memadai.** Anda sudah mengajukan pertanyaan. Responden mungkin memberikan jawaban singkat dan sepintas lalu. Sebagai pewawancara, Anda perlu membuat langkah-langkah tertentu agar responden bersedia menjawabnya dengan lebih terinci sesuai dengan yang Anda harapkan. Sebagai contoh, jika Anda melihat bahwa responden ragu-ragu ketika akan memberikan penjelasan, Anda bisa memotivasi mereka untuk berani memberikan penjelasan yang lengkap. Cara lain adalah meminta responden untuk mengelaborasi jawaban singkat mereka, mungkin dengan contoh, atau Anda mencoba mengklarifikasi jawaban responden.
- d. **Merekam jawaban.** Selama proses wawancara, ide untuk merekam suara atau video ketika wawancara sedang berlangsung tidak selalu merupakan ide yang baik. Responden sering merasa tidak nyaman ketika mereka tahu ucapan mereka akan direkam kata demi kata. Mereka mungkin berusaha keras untuk hanya mengatakan sesuatu dengan cara yang dapat diterima secara umum. Satu langkah yang bisa diterapkan, misalnya Anda memberi tahu dan minta ijin kepada responden untuk merekam hanya suara atau sekaligus video selama proses wawancara. Jika mereka tidak setuju, Anda tidak boleh memaksanya.
- e. **Menyimpulkan wawancara.** Ketika Anda telah melalui seluruh proses wawancara dan semua pertanyaan sudah ditanyakan, Anda harus mengakhiri wawancara. Beberapa hal penting untuk diingat sebagai berikut.
 - 1) **Berterima kasih kepada responden.** Setelah dibantu, jangan lupa untuk berterima kasih kepada responden. Barangkali selama wawancara responden kurang antusias atau tidak memberikan informasi seperti yang diharapkan. Tetapi bersikap sopan dan berterima kasih atas bantuan mereka tetap harus dilakukan.
 - 2) **Pengiriman hasil wawancara ke responden.** Beberapa responden yang selesai diwawancarai, ada yang berharap untuk diberikan hasil analisis hasil wawancara yang baru saja diberikan.. Hasil analisis yang mereka inginkan tidak harus secara lengkap, tetapi bisa semacam ringkasan dari hasil analisis yang sesungguhnya. Pewawancara perlu memberikan informasi yang jelas terkait dengan hal ini

- 3) **Jangan kasar atau tergesa-gesa.** Setelah wawancara selesai, sebaiknya pewawancara tidak langsung pamitan. Berikan beberapa menit untuk responden jika mereka ingin menanyakan beberapa hal terkait wawancara yang baru saja selesai. Hal ini justru menjadi hal yang baik untuk mengakhiri wawancara dengan baik.
- 4) **Segera setelah meninggalkan responden.** Pewawancara perlu segera menuliskan semua hal yang berlangsung selama wawancara. Pada saat wawancara berlangsung barangkali ada hal-hal yang tidak ingin Anda tulis ketika bersama dengan responden. Sebagai contoh, pada satu ketika Anda menanyakan pertanyaan yang oleh responden sebetulnya tidak ingin menjawab, tetapi karena terpaksa, responden tetap menjawab tetapi dengan nada yang, misalnya, agak ketus atau karena alasan lain. Selain itu, segera setelah wawancara, Anda harus memeriksa catatan yang dibuat pada saat wawancara Anda dan membuat komentar secukupnya. Dalam hal ini perlu dibedakan antara catatan sebagai hasil wawancara dengan catatan tambahan yang sebenarnya bukan dari transkrip wawancara.



Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Ada dua metode survei, yakni kuesioner dan wawancara. Jelaskan secara singkat perbedaan kedua metode survei ini!
- 2) Jelaskan secara singkat proses yang terjadi selama wawancara mulai dari awal sampai akhir!
- 3) Jelaskan yang dimaksud dengan pertanyaan saringan dan berikan contoh sederhananya!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Dua metode survei adalah survei berbasis kuesioner dan wawancara. Peneliti yang menggunakan survei berbasis kuesioner bisa langsung menyebarkan kuesionernya, sementara untuk wawancara biasanya dibantu oleh pewawancara. Kuesioner lebih banyak berisi pertanyaan yang sifatnya tertutup (*close-ended question*), sementara wawancara lebih banyak berisi pertanyaan yang sifatnya terbuka (*open-ended question*). Kuesioner lebih banyak menghasilkan data numerik (kuantitatif) dan wawancara lebih banyak menghasilkan transkrip percakapan (kualitatif).

- 2) Proses wawancara dimulai dari awal sampai akhir meliputi (1) pembukaan yang berupa kata sambutan dan menjelaskan tujuan wawancara, (2) mengajukan pertanyaan sesuai dengan yang ditugaskan oleh peneliti, (3) menunggu dan mencatat respons dari responden terhadap pertanyaan yang diajukan, (4) merekam jawaban responden dan hal lain yang terjadi ketika proses wawancara berlangsung, (5) menyimpulkan dan mengakhiri wawancara.
- 3) Pertanyaan saringan adalah pertanyaan dari sebuah kuesioner survei yang disusun berdasarkan kondisi tertentu. Contoh pertanyaan saringan adalah sebagai berikut:

Apakah Anda menggunakan media sosial?

- Ya —
- Tidak

Jika ya, apa media sosial yang paling sering Anda gunakan?

- Whatsapp
- Facebook
- Instagram
- Telegram



Rangkuman

1. Survei merupakan salah satu metode untuk pengambilan data yang penting dalam Sistem Informasi. Secara umum dikenal dua metode survei, yakni survei berbasis kuesioner dan wawancara. Kuesioner lebih banyak berisi pertanyaan yang sifatnya tertutup (*close-ended question*) meskipun dalam sebuah kuesioner terkadang juga ada beberapa pertanyaan yang sifatnya terbuka (*open-ended question*). Wawancara lebih banyak berisi pertanyaan yang sifatnya terbuka meskipun terkadang pewawancara juga menanyakan pertanyaan yang sifatnya tertutup. Kuesioner, karena lebih banyak menggunakan pertanyaan yang sifatnya tertutup, lebih banyak menghasilkan data numerik (data kuantitatif). Wawancara, yang lebih banyak menggunakan pertanyaan yang sifatnya terbuka, lebih banyak menghasilkan transkrip percakapan (data kualitatif).
2. Ada beberapa tipe pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner, antara lain pertanyaan dikotomis, pertanyaan yang jawabnya disesuaikan aras pengukuran - nominal, ordinal, dan interval – dan pertanyaan saringan. Pertanyaan yang memberikan jawaban interval dapat disusun dengan menggunakan skala Likert atau skala Guttman. Skala Likert disebut skala sumatif, sedangkan skala Guttman disebut skala kumulatif.
3. Wawancara biasanya tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti, tetapi dilakukan oleh pewawancara. Untuk itu, pewawancara perlu dibekali pemahaman tentang seluruh studi yang dilakukan dalam penelitian yang akan dijalankan, sponsor penelitian, pemahaman tentang penelitian survei, logika dan proses pengambilan sampel, bias pewawancara, dan penerapan strategi *walk-through*.

4. Pewawancara perlu membekali dirinya dengan sejumlah alat bantu, yakni buku catatan, peta yang menunjukkan alamat responden, instrumen survei untuk dibagikan kepada responden, identitas resmi, surat pengantar dari peneliti utama atau sponsor, dan nomor telepon yang bisa dihubungi responden untuk memverifikasi keaslian pewawancara.
5. Proses wawancara dimulai dengan pembukaan yang berisi kata sambutan, mengajukan jawaban, mendapatkan respon dari responden, merekam jawaban, dan mengakhiri proses wawancara secara keseluruhan.



Tes Formatif 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pertanyaan yang respondennya bisa memilih salah satu dari dua jawaban yang tersedia disebut dengan pertanyaan
 - A. ordinal
 - B. monoton
 - C. dikotomis
 - D. saringan
- 2) Pertanyaan yang memungkinkan responden untuk menjawab pertanyaan lain bergantung pada kondisi tertentu disebut dengan pertanyaan
 - A. saringan
 - B. dikotomis
 - C. kumulatif
 - D. sumatif
- 3) Skala Guttman juga disebut dengan skala
 - A. asosiatif
 - B. sumatif
 - C. formatif
 - D. kumulatif
- 4) Skala Likert juga disebut dengan skala
 - A. asosiatif
 - B. sumatif
 - C. formatif
 - D. kumulatif

- 5) Salah satu penggunaan skala Likert yang kedua ujungnya diisi dengan dua ekstrim yang berlawanan disebut dengan
- dikotomis
 - biner
 - pilihan berganda
 - perbedaan semantic (*semantic differential*)
- 6) Dalam menyusun kuesioner, salah satu yang harus diperhatikan oleh penyusun kuesioner adalah
- kemungkinan responden menjawab tidak jujur
 - satu pertanyaan sebaiknya hanya menanyakan satu aspek
 - pertanyaan yang diajukan tidak boleh bias
 - jawaban A, B, dan C benar
- 7) Salah satu alat bantu wawancara yang sebaiknya disiapkan sebelum wawancara adalah
- alat perekam suara
 - komputer laptop
 - identitas resmi yang disertai foto
 - peralatan fotografi
- 8) Aktivitas yang sebaiknya dihindari ketika wawancara sudah selesai adalah
- pamitan dengan sopan
 - minta foto bersama responden
 - menginformasikan waktu pengiriman hasil ke responden
 - jawaban A, B, dan C salah
- 9) Hal yang sebaiknya disampaikan oleh peneliti kepada pewawancara agar pelaksanaan wawancara bisa berlangsung dengan baik adalah
- memberikan garis besar pertanyaan kepada pewawancara
 - menjelaskan secara detail urutan pelaksanaan wawancara dan daftar pertanyaan yang harus diajukan
 - menyarankan kepada pewawancara untuk tidak perlu menanyakan pertanyaan secara urut tetapi sesuai improvisasi pewawancara
 - meminta pewawancara untuk berfoto dengan responden sebagai bukti pelaksanaan wawancara

- 10) Salah satu hak yang dimiliki responden terkait wawancara adalah
- responden berhak mengetahui pemberi sponsor kegiatan wawancara yang dilaksanakan
 - responden berhak meminta bayaran kepada pewawancara
 - responden tidak berhak meminta hasil survei
 - jawaban A, B, dan C salah

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan

<70%	70% - 79%	80% - 89%	90% - 100%
kurang	cukup	baik	baik sekali

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A
- 2) C
- 3) D
- 4) A
- 5) B
- 6) B
- 7) C
- 8) D
- 9) B
- 10) A

Tes Formatif 2

- 1) C
- 2) A
- 3) D
- 4) B
- 5) D
- 6) D
- 7) C
- 8) B
- 9) B
- 10) A

Daftar Pustaka

Kothari, C. R. (2004). *Research methodology, methods, and techniques*. New Delhi: New Age International (P) Limited Publishers.

Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2015). *Practical research, planning, and design* (11th edition). England: Global Edition, Pearson Education Limited.

Santosa, P. I. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, pengembangan hipotesis, dan pengujian hipotesis menggunakan smart PLS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Trochim, W. M. K., & Donelly, J. P. (2006). *The research method knowledge base* (3rd edition). Ohio, USA: Atomic Dog Publishing.